

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN STUDI LANJUT SISWA

Roina Venecia Br. Batu Bara^{*}, Rita Sinthia, Arsyadani Mishbahuddin³

¹²³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu

^{*}Korespondensi E-mail: roinaveneciabatubarakpi442001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu yang berjumlah 497 siswa dengan sampel penelitian yang digunakan berjumlah 149 siswa yang merupakan 30% dari jumlah populasi yang ada dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket kematangan emosi dan angket pengambilan keputusan studi lanjut dengan menggunakan model *skala likert*. Dalam menguji hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut menggunakan uji hipotesis, dimana hasil uji hipotesis terdapat kolerasi 0,590 dengan nilai signifikansi 0,000 H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu.

Kata kunci: *kematangan emosi, pengambilan keputusan, studi lanjut, siswa*

THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL MATURITY AND FURTHER STUDY DECISION MAKING ON STUDENTS

ABSTRACT

This research aimed to describe the relationship between emotional maturity and decision making for further studies in class IX students in Muara Bangkahulu sub-district. This research uses quantitative methods. The population in the study were all class IX students in the Muara Bangkahulu sub-district, totaling 497 students with the research sample used totaling 149 students which is 30% of the total population using random sampling techniques. The data collection techniques used in this research were emotional maturity questionnaire instruments and further study decision making questionnaires using the Likert scale model. In testing the relationship between emotional maturity and decision making for further studies using hypothesis testing, where the results of hypothesis testing there is a correlation of 0.590 with a significance value of 0.000. H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is a significant relationship between emotional maturity and decision making for further studies in class IX students. Muara Bangkahulu sub-district.

Keywords: *emotional maturity, decision making, further study, students*

PENDAHULUAN

Siswa kelas IX biasanya mulai mengalami kebingungan saat menentukan studi lanjut ke

jenjang selanjutnya baik SMA, SMK dan MA sederajat karena banyak siswa belum menentukan studi lanjut yang tepat dan sesuai dengan dirinya untuk masa depan yang disebabkan siswa banyak yang mengalami bingung, ragu, tidak percaya diri, bimbang, gelisah bahkan ada yang takut dalam menentukan keputusan yang akan diambil, ada juga yang sekedar ikut teman-teman yang tidak memikirkan minat dan bakat yang dimiliki, bahkan ada juga yang bingung dengan jurusan yang akan di pilih. Maka dari itu sejak kelas IX ini siswa perlu diberikan pemahaman mengenai studi lanjut yang tepat sesuai dengan dirinya, agar siswa terhindar dari kesalahan dalam menentukan studi lanjut setelah tamat dari sekolah menengah pertamanya, serta siswa memiliki kematangan emosi yang baik dan tepat, sehingga mampu menentukan ingin melanjutkan studi lanjut ke mana dan jurusan apa yang akan dipilih.

Menurut Murro & Kottman (1995) dalam (Hidayati, 2020) peserta didik yang berusia pada masa Sekolah Menengah Pertama sedang berada pada tahap eksplorasi, tahap eksplorasi yang dimaksud ialah tahap pencarian minat dan bakat agar dapat menentukan keputusan yang penting dalam pendidikan yang akan memberikan dampak bagi karir kedepannya. Dalam hal ini tahap eksplorasi yang akan dijalani oleh peserta didik SMP itu sering melakukan pencarian jati diri mengenai kemampuan dan kelemahan yang ada dalam dirinya dan akan menentukan suatu keputusan mengenai studi lanjutan.

Menurut Steinberg (2014) dalam (Nurul et al., 2018) jika seorang individu memasuki fase remaja dituntut untuk dapat mengembangkan tugas kemandirian secara bertahap, yang diawali oleh aspek perkembangan emosional terlebih dahulu. Jika seorang individu mampu mengembangkan kemandirian emosional maka individu tersebut mampu mengembangkan kemandirian dalam berperilaku dan nilai dalam diri, sehingga individu tersebut dapat dikatakan mampu menyelesaikan tugas perkembangan pada masa remaja. Kemandirian emosional yang dimaksud remaja mampu mengendalikan emosinya tanpa bergantung kepada orang lain. Remaja dituntut untuk dapat menunjukkan emosi secara wajar dan tepat tidak meledak-ledak.

Berdasarkan observasi yang diperoleh dari siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu terdapat gambaran kematangan emosi siswa kelas IX yang belum dapat mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya, dimana masih banyak siswa yang berkata kasar dan berteriak terutama ketika dalam menanggapi suatu keadaan yang sedang terjadi, dan masih banyak siswa yang bertindak implusif atau bertindak asal-asalan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi dari tindakan yang dilakukannya, hal inilah yang menyebabkan kematangan emosi siswa masuk ke kategori sedang, dimana hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut.

Bila seorang remaja yang telah memiliki kematangan emosi yang baik, maka remaja

tersebut akan dapat mengendalikan emosinya, serta dapat berpikir secara matang, dapat berpikir dengan baik serta dapat berpikir secara objektif (Walgito, 2004). Hal ini menyatakan bahwa seseorang yang telah memiliki kematangan emosi akan dapat berpikir dengan baik dan tepat, tidak mudah terbawa emosi, dapat bertindak serta menyalurkan emosi dengan tepat dan dapat berpikir secara objektif tanpa memihak pihak manapun.

Menurut Goleman (1995) dalam (Putra et al., 2021) menjelaskan bahwa intelegensi emosional jauh lebih penting dari pada kemampuan dalam intelektual seseorang yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam hidupnya. Pengendalian emosi adalah cara seseorang dalam mengendalikan ekspresi serta perilaku dalam menghadapi situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan agar dapat bersikap dan berpikir secara rasional (Sari et al., 2023). Dengan memiliki kematangan emosi yang baik akan dapat membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan studi lanjut yang sesuai dengan minat bakat serta kemampuan yang dimiliki agar tidak salah dalam pengambilan keputusan studi lanjutnya.

Menurut Dermawan dalam (Sumiati et al., 2021) pengambilan keputusan merupakan suatu bakat bawaan manusia dalam masa perkembangannya, bakat tersebut harus terus diasah dari pengalaman atas ilmu dan seni dalam pengambilan keputusan. Lalu menurut Horold & Odonnell dalam (Kemalasari & Sebayang, 2022) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu sikap dalam menentukan bagaimana cara bertindak. Selanjutnya menurut Hartono (2018) dalam (Pranata et al., 2022) menjelaskan bawah ciri-ciri dalam pengambilan keputusan yaitu kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, menunjukkan perilaku tekun, kreatif dan inisiatif.

Menurut Savickas dan Spokane dalam (Ajeng & Hariastuti, 2020) menjelaskan bahwa minat studi lanjut adalah suatu sikap atau perasaan pada objek tertentu. Sedangkan menurut Kartono dalam (Indrayani et al., n.d.) minat studi lanjut merupakan moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara terus menerus kepada suatu objek yang dianggap paling efektif, dimana terdapat emosi yang kuat yang berkaitan dengan kepribadian.

Dari penjelasan di atas remaja dihadapkan dalam berbagai pilihan yang ada dan harus mampu mengambil keputusan dalam studi lanjutnya. Dalam pengambilan keputusan studi lanjut akan memiliki dampak dalam kehidupan individu tersebut. Jika individu salah dalam pengambilan keputusan studi lanjut maka individu akan menerima dampak dalam sepanjang kehidupannya. Sebaliknya jika individu dapat mengambil keputusan studi lanjutnya dengan tepat maka hal tersebut tidak akan membuatnya menyesal dalam pengambilan keputusan studi lanjutnya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan korelasi yang berarti hubungan antara dua variabel. Pada variabel 1 disebut *independent* variabel atau variabel bebas yaitu variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya, dan variabel 2 disebut *dependent* variabel atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *random sampling* menurut Sugiyono (2017:129), dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Menurut Arikunto (2010) jika jumlah pada populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah pada sampelnya dapat diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasinya. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30% dari populasi. Maka dari itu, sampel minimum yang didapatkan adalah $30\% \times 497 = 149,1$ jika dibulatkan menjadi 149 siswa. Dalam penentuan jumlah sampel siswa untuk masing-masing sekolah dilakukan secara proporsional.

Berdasarkan tabel di atas, maka yang jadi sampel siswa dalam penelitian ini sebanyak 149 siswa kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan Muara Bangkahulu.

Tabel 1.

Sampel Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan Muara Bangkahulu

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Sampel Siswa
SMP Negeri 11 Kota Bengkulu	253	$\frac{253}{497} \times 149 = 75,84$ Dibulatkan menjadi 76
SMP Negeri 17 Kota Bengkulu	181	$\frac{181}{497} \times 149 = 54,26$ Dibulatkan menjadi 54
SMP Negeri 22 Kota Bengkulu	63	$\frac{63}{497} \times 149 = 18,88$ Dibulatkan menjadi 19
Total	497	149

Skala kematangan emosi diukur menggunakan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) meliputi Penerimaan diri yang baik, tidak impulsif, kontrol emosi, berfikir objektif, bertanggung jawab. Skala pengambilan keputusan studi lanjut diukur

menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hasan (2002) meliputi memahami potensi diri, memahami lingkungan, menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut, memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada.

Uji validitas dan reliabilitas diolah dengan bantuan SPSS versi 26 *for windows*. Hasil uji validitas alat ukur dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation*. ($r = >0,2940$) maka kematangan emosi diperoleh 22 item valid, pengambilan keputusan studi lanjut 24 item valid. Selanjutnya, hasil dari uji reliabilitas (*Alpha's Cronbach* $> 0,600$) pada variabel kematangan emosi 0,796 dan variabel pengambilan keputusan studi lanjut 0,912, maka hasil dari uji reliabilitas tersebut dapat disimpulkan memiliki reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Statistik Deskriptif Kematangan Emosi

Variabel	N	Skor Hipotetik				N	Skor Empirik			
		Item	Max	Min	Mean		SD	Subjek	Max	Min
Kematangan Emosi	22	110	22	66	14,6	149	99	51	76,75	10,109

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh gambaran kematangan emosi dengan skor minimal sebesar 22, skor maksimal 110, skor rata-rata sebesar 66, dan standar deviasi sebesar 14,6. Lalu untuk skor-skor dikategorisasikan, subjek digolongkan ke dalam lima kategori mengenai kematangan emosi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Untuk penetapan kategorisasi ini didasarkan pada standar deviasi dan mean pada tabel 1, berikut secara ringkas perhitungan kategorisasi dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Skor Kematangan Emosi

No	Kategori	Perhitungan	Rentang Skor
1	Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	< 62
2	Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	63 – 72
3	Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	73 – 82
4	Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	83 – 92
5	Sangat Tinggi	$M + 1,5 \text{ SD} \leq X$	> 93

Pada tabel 2 digunakan untuk melihat distribusi dari kematangan emosi pada penelitian ini masuk ke kategori, yang mana kategori tersebut disesuaikan dengan hasil dari skor mean empirik pada tabel 1. Berikut pada tabel 3 menjelaskan rincian kategori peraspek kematangan emosi, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Penentu Kategori Berdasarkan Aspek Kematangan Emosi

Skor Aspek 1	Skor Aspek 2	Skor Aspek 3	Skor Aspek 4	Skor Aspek 5	Kategori
<3,4	<17	<7,8	<7,4	<12,8	Sangat Rendah
4,4 - 4,8	18 – 20	8,8 - 11,6	8,4 - 9,8	13,8 - 15,6	Rendah
5,8 – 62	21 – 23	12,6 - 15,4	10,8 - 12,2	16,6 - 18,4	Sedang
7,2 - 7,6	24 – 26	16,4 - 19,2	13,2 - 14,6	19,4 - 21,2	Tinggi
>8,6	>27	>20,2	>15,6	>22,2	Sangat Tinggi

Keterangan:

1. Aspek 1 = Penerimaan diri yang baik
2. Aspek 2 = Tidak Impulsif
3. Aspek 3 = Kontrol emosi
4. Aspek 4 = Berfikir objektif
5. Aspek 5 = Bertanggung jawab

Pada tabel 3 digunakan untuk menentukan kategori kematangan emosi berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tabel 4 di bawah ini yang akan menjelaskan hasil dari perhitungan skor tiap aspek-aspek kematangan emosi dengan menghitung nilai skor yang dibagi 149 sebagai jumlah sampel dalam penelitian yang akan menjadi nilai mean tiap aspek penelitian, di mana hasil dari seluruh nilai mean ini sesuai dengan hasil hitung nilai mean pada tabel 1 pada skor empirik. Untuk penjelasan pada tabel 4 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Skor Hasil perhitungan Aspek-aspek Kematangan Emosi

No	Skor	Mean	Kategori
1	1095	7,35	Tinggi
2	3142	21,09	Sedang
3	2561	17,19	Tinggi
4	1839	12,34	Sedang
5	2799	18,79	Sedang
Keterangan		76,75	Sedang

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari total perhitungan mengenai kematangan emosi siswa dengan skor rata-rata 76,75 yang masuk ke dalam kategori sedang yang dapat dilihat pada tabel 2 distribusi skor kematangan emosi, artinya bahwa siswa belum sepenuhnya dapat menerima diri dengan baik, siswa belum dapat berpikir secara objektif, siswa masih bertindak secara implusif, siswa belum sepenuhnya dapat mengontrol emosi dengan baik dan tepat, dan siswa masih belum dapat bertanggungjawab sebagaimana mestinya.

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari lima aspek penelitian yang digunakan untuk meneliti kematangan emosi siswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil perhitungan dari setiap aspek kematangan emosi menunjukkan bahwa tiga aspek tergolong kategori sedang dan dua aspek lainnya masuk ke kategori tinggi. Pengambilan keputusan studi lanjut pada penelitian ini diukur dengan 24 item pernyataan. Angket pengambilan keputusan studi lanjut dinilai menggunakan skala model *likert* dengan 5 pilihan jawaban, berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh statistik deskriptif pengambilan keputusan studi lanjut dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Statistik Deskriptif Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Variabel	N Item	Skor Hipotetik				N Subjek	Skor Empirik			
		Max	Min	Mean	SD		Max	Min	Mean	SD
Pengambilan Keputusan Studi Lanjut	24	120	24	72	16	149	120	55	83,66	14,166

Berdasarkan pada tabel 5 diperoleh gambaran pengambilan keputusan studi lanjut dengan skor minimal sebesar 24, skor maksimal 120, skor rata-rata sebesar 72, dan standar deviasi sebesar 16. Lalu untuk skor-skor dikategorisasikan, subjek digolongkan ke dalam lima kategori mengenai pengambilan keputusan studi lanjut yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Untuk penetapan kategorisasi ini didasarkan pada standar deviasi dan mean pada tabel 5, berikut secara ringkas perhitungan kategorisasi dapat dilihat pada tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6
Distribusi Skor Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

No	Kategori	Perhitungan	Rentang Skor
1	Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	< 62
2	Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	63 – 77
3	Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	78 – 91
4	Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	92 – 105
5	Sangat Tinggi	$M + 1,5 \text{ SD} \leq X$	> 106

Pada tabel 6 digunakan untuk melihat distribusi dari pengambilan keputusan studi lanjut pada penelitian ini masuk ke kategori, yang mana kategori tersebut disesuaikan dengan hasil dari skor mean empirik pada tabel 5. Berikut pada tabel 7 menjelaskan rincian kategori

peraspek pengambilan keputusan studi lanjut, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7
Penentu Kategori Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Skor Aspek 1	Skor Aspek 2	Skor Aspek 3	Skor Aspek 4	Kategori
<15,6	<15	<11,4	<11,2	Sangat Rendah
16,6 – 20,2	15,6 – 18,2	12,4 – 15,8	12,2 – 14,4	Rendah
21,2 – 24,8	19,2 – 21,8	16,8 – 20,2	15,4 – 17,6	Sedang
25,8 – 29,4	22,8 – 25,4	21,2 – 24,6	18,6 – 20,8	Tinggi
>30,4	>26,4	>25,6	>21,8	Sangat Tinggi

Keterangan:

1. Aspek 1 = Memahami potensi diri
2. Aspek 2 = Memahami lingkungan
3. Aspek 3 = menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut
4. Aspek 4 = Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada

Pada tabel 7 digunakan untuk menentukan kategori pengambilan keputusan studi lanjut berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tabel 8 di bawah ini menjelaskan hasil dari perhitungan skor tiap aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut dengan menghitung nilai skor yang dibagi 149 sebagai jumlah sampel dalam penelitian yang akan menjadi nilai mean tiap aspek penelitian, di mana hasil dari seluruh nilai mean ini sesuai dengan hasil hitung nilai mean pada tabel 5 pada skor empirik. Untuk penjelasan pada tabel 7 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8
Skor Hasil Perhitungan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

No	Skor	Mean	Kategori
1	3671	24,64	Sedang
2	3324	22,31	Tinggi
3	2936	19,70	Sedang
4	2535	17,01	Sedang
Total		83,66	Sedang

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan mengenai pengambilan keputusan studi lanjut siswa dengan skor rata-rata 83,66 yang masuk ke dalam kategori sedang yang dapat dilihat pada tabel 6 distribusi skor pengambilan keputusan studi lanjut, artinya bahwa siswa belum memahami potensi diri yang dimiliki, siswa belum sepenuhnya memahami keadaan lingkungannya, siswa belum dapat menemukan hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam pengambilan keputusan studi lanjut, siswa belum dapat memutuskan pilihan berdasarkan

alternatif-alternatif yang ada.

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari empat aspek penelitian yang digunakan untuk meneliti pengambilan keputusan studi lanjut siswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil perhitungan dari setiap aspek pengambilan keputusan studi lanjut menunjukkan bahwa tiga aspek tergolong ke kategori sedang dan satu aspek lainnya masuk ke kategori tinggi.

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *kolmogotov-smirnov* dengan hasil yang diperoleh 0,070 dengan nilai signifikansi sebesar 0,071 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) hal ini berarti bahwa pada kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut berdistribusi dengan normal.

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan uji *Deviation From Linearity* dengan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,81 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan studi lanjut terdapat hubungan yang linear.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu. Uji Hipotesis ini menggunakan *product moment pearson* menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 26 for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,590 dengan signifikansi 0,000 $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut. Semakin matang emosi pada anak akan semakin mampu dalam mengambil keputusan studi lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yang artinya terdapat hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,590 dengan taraf signifikan 0,000, koefisien determinasi (R^2) untuk kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut sebesar 0,348, hal tersebut menjelaskan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap pengambilan keputusan studi lanjut, selebihnya 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain dengan jumlah responden 149 siswa, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu. Dari hasil tersebut dapat dirumuskan bahwa tingginya kematangan emosi bukan satu-satunya aspek yang dapat meningkatkan pengambilan keputusan studi lanjut, dimana terdapat aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi tingginya kemampuan pengambilan keputusan studi lanjut siswa.

Berdasarkan hasil dari observasi yang diperoleh dari siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu terdapat gambaran kematangan emosi siswa kelas IX yang belum dapat mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya, dimana masih banyak siswa yang berkata kasar dan berteriak terutama ketika dalam menanggapi suatu keadaan yang sedang terjadi, dan masih banyak siswa yang bertindak impulsif atau bertindak asal-asalan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi dari tindakan yang dilakukannya, hal inilah yang menyebabkan kematangan emosi siswa masuk ke kategori sedang, dimana hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut, sejalan dengan pendapat Steinberg (2014) dalam (Nurul et al., 2018) yang menjelaskan bahwa seseorang individu yang memasuki fase remaja yang dituntut untuk dapat mengembangkan tugas kemandirian secara bertahap, dimana diawali dengan aspek perkembangan emosional terlebih dahulu, yang artinya siswa dituntut untuk mampu mengendalikan emosinya, dapat menunjukkan emosi-emosi secara wajar dan tepat tidak meledak-ledak.

Menurut Horold & Odonnell dalam (Kemalasari & Sebayang, 2022) menjelaskan bahwa

pengambilan keputusan merupakan suatu sikap dalam menentukan bagaimana cara bertindak. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu masih bertindak secara impulsif yang artinya siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut asal-asalan tanpa memikirkan sebab dan akibat dalam keputusan yang akan diambilnya, hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa masih banyak siswa yang ikut-ikutan dalam menentukan keputusan studi lanjut tanpa mempertimbangkan minat dan bakat yang dimiliki hal inilah yang menyebabkan pengambilan keputusan studi lanjut siswa masuk ke kategori sedang. Menurut Murro & Kottman (1995) dalam Hidayati (2020) yang menjelaskan bahwa siswa smp sedang berada pada tahap eksplorasi, dimana tahap ini dimaksudkan untuk siswa dapat mencari minat dan bakat serta jati diri agar dapat menentukan suatu keputusan yang penting dalam pendidikan studi lanjut yang akan memberikan dampak bagi karir kedepannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sumiati et al., 2021) tingkat hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMPN 1 garut berada pada tingkat kuat artinya kematangan emosi merupakan salah satu aspek pendukung meningkatnya pengambilan keputusan karier peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dengan melihat hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 0,762 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang kuat. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kematangan emosi menjadi salah satu aspek yang meningkatkan pengambilan keputusan karier, atau sebaliknya.

Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Happywidinata & Abdurrohman (2019) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada aktivis di Unissula. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan yang dimiliki seorang aktivis. Begitupun sebaliknya, semakin rendah

kematangan emosi maka semakin rendah juga pengambilan keputusan yang dimiliki oleh seorang aktivis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sumiati et al., (2021) tingkat hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMPN 1 garut berada pada tingkat kuat artinya kematangan emosi merupakan salah satu aspek pendukung meningkatnya pengambilan keputusan karier peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dengan melihat hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 0,762 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang kuat. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kematangan emosi menjadi salah satu aspek yang meningkatkan pengambilan keputusan karier, atau sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa perlu mendapatkan layanan bimbingan konseling untuk dapat meningkatkan kematangan emosi dan bimbingan studi lanjut siswa serta untuk dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya terutama masalah mengenai kematangan emosi dan studi lanjut pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu masuk ke dalam kategori sedang. Pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu masuk ke dalam kategori sedang. Hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa kelas IX Se-Kecamatan Muara Bangkahulu berhubungan positif yang artinya semakin baik kematangan emosi, maka semakin baik pula dalam pengambilan keputusan studi lanjut, sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka dalam pengambilan keputusan studi lanjut juga akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, A., & Hariastuti, R. T. (2020). Hubungan antara Pelibatan Orang Tua dan Perang Teman Sebaya dengan Perencanaan Studi Lanjut Peserta Didik SMP Negeri di Kecamatan Wonokromo Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 34–40.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Happywidinata, R., & Abdurrohman. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Pada Aktivis Di Unissula *Relationship Between Emotional Maturity With Decision Making In Activists In Unissula*. 238, 474–480.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, R. N. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 81–87.
- Indrayani, N., Aryani, F., Latief, S., Pendidikan, J. P., & Bimbingan, D. (n.d.). *Pengembangan Media Video Animasi Bimbingan Karir Sebagai Informasi Studi Lanjut Siswa SMP Negeri 3 Mattirosompe Development Of Career Guidance Animation Video Media For Futher Study Information For Students of SMPN 3 Mattirosompe*. 1–18.
- Kemalasari dan Sebayang. (2022). *Teori Pengambilan Keputusan*. Sumatra Utara: Cv. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Nurul, A., Psi, H. S., & Ed, M. (2018). *Emotional Autonomy in Early Adolescents: Study at SMPN 1 Margaasih, Bandung Regency*. 2(3), 222–228.
- Pranata, W., Syahrman., Sinthia, R. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Scaling Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa. 5(2), 178–187.
- Putra Andika Darma, A. M. (2021). Hubungan Antara Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dan Kemampuan Bersosialisasi Dengan Pengelolaan Emosi Siswa Sman 1 Pancung Soal. 4(1), 73–83.
- Sari F, P., Syahrman., Saparahayuningsih, S. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Expressive Writing Sebagai Bentuk Katarsis Terhadap Peningkatan Pengendalian Emosi Pada Siswa. 6, 1–11.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, S., Sobari, T., & Fatimah, S. (2021). Hubungan Keputusan Karier Dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas Ix Smpn 1 Garut. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 13.
- Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.